

HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DENGAN INTERAKSI PARASOSIAL PADA PEREMPUAN DEWASA MUDA ANGGOTA FANSCLUB PRILLVERS SEMARANG

THE RELATIONSHIP BETWEEN LONELINESS AND PARASOCIAL INTERACTION OF YOUNG ADULT WOMEN OF PRILLVERS SEMARANG FANSCLUB

¹Zarda Alifia Firdausa*, ²Luh Putu Shanti K

¹Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung, Semarang

²Fakultas Psikologi Universtas Islam Sultan Agung, Semarang

*Corresponding Author:
zardalifia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesepian dan interaksi parasosial pada perempuan dewasa muda anggota fansclub Prillvers Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan dewasa muda anggota fansclub Prillvers Semarang dengan sampel berjumlah 61 orang. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik simple random. Alat ukur yang digunakan adalah skala kesepian dan skala interaksi parasosial. Skala kesepian berjumlah 20 aitem dengan koefisien realibilitas data 0,811. Skala interaksi parasosial berjumlah 16 aitem dengan koefisien reliabilitas data 0,533. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi Product Moment dari Pearson. Hasil uji hipotesis menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara kesepian dengan interaksi parasosial pada perempuan dewasa muda anggota fansclub Prillvers Semarang dengan nilai korelasi rxy sebesar 0,477 dan nilai Fhitung sebesar 13,979 dengan taraf signifikansi $p=0,000$ (pada $p<0,01$).

Kata kunci: kesepian, interaksi parasosial

Abstract

The aimed of this research is to determine the relationship between loneliness and parasocial interaction of young adult women of Prillvers Semarang Fansclub. The population of this research is young adult women of Prillvers Semarang fansclub with a sample of 61 person. The sampling method used simple random sampling technique. The measuring instrument is loneliness and parasocial interaction scale. Loneliness scale consists of 20 items with reliability of 0,811. Parasocial Interaction scale consists of 16 items with reliability of 0,533. Data analysis used correlation Product Moment from Pearson with the results of hypothesis testing showed there is a positive relationship between loneliness and parasocial interaction of young adult women of Prillvers Semarang fansclub with $rxy= 0,477$ and $Fcount= 13,979$ with significant 0,000 ($p<0,01$).

Keyword: *loneliness, parasocial interaction*

1. PENDAHULUAN

Selebriti atau *public figure* merupakan seseorang yang kehidupannya akan selalu menjadi konsumsi publik. Baik atau buruk yang dilakukan selebriti akan selalu menjadi bahan perbincangan di kalangan masyarakat luas. Namun selebriti tidak akan besar namanya tanpa prestasi yang torehkan. Tidak hanya prestasi, nama selebriti akan semakin besar ketika memiliki penggemar yang selalu mendukung karir. Selebriti seolah menjadi seorang yang nyaris sempurna dalam media massa, sehingga sering dijadikan contoh oleh para penggemar. Daya tarik yang dimiliki selebriti memberikan pengaruh yang cukup besar hingga memunculkan perasaan ketertarikan yang mendalam bagi penggemar.

Peran media mampu membuat kesan seolah penggemar dekat dengan selebriti. Kehidupan selebriti yang menjadi konsumsi publik akan menimbulkan empati publik melalui acara *reality show*, *infotainment*, dan *talkshow* dengan selebriti favorit. Perasaan keterikatan yang mendalam antara penggemar dengan idolanya disebut parasosial.

Steuer (2011) menyatakan bahwa keterikatan yang terbentuk antara penggemar dengan selebriti favorit akan membentuk perasaan seolah mengenal selebriti tersebut secara personal dengan penggemar. Penggemar akan memberikan respon pada selebriti favorit di televisi seperti penggemar berinteraksi dengan orang-orang disekitar Schiappa, dkk (2005). Hal ini yang membuat penggemar lebih mengenal banyak orang secara tidak nyata dibandingkan dengan hubungan interpersonal secara langsung.

Hoffner (2009) mengungkapkan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku parasosial yaitu kesepian. Karakteristik perempuan dewasa awal yang menampilkan perilaku parasosial jarang atau tidak sama sekali melakukan hubungan sosial. Perempuan dewasa awal yang kurang berinteraksi sosial akan cenderung berhubungan dengan orang lain menggunakan cara yang berbeda, seperti menonton televisi. Bruno (2002) juga memaparkan bahwa individu yang kesepian merasa tidak dicintai, dimengerti, dan sulit membuka diri kepada orang lain.

Russell (Lou, Yan, Nickerson, & McMorris, 2012) kesepian muncul karena hubungan sosial yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan atau dicapai, termasuk perasaan gelisah, tertekan, dan persepsi kurangnya hubungan sosial pada diri seseorang. Skues, William, & Wise (Krisnawati & Soetjningsih, 2018) mengungkapkan bahwa kesepian berhubungan kuat dengan intensitas kegiatan di jejaring sosial, terutama dalam hal mengirim dan berbagi informasi.

2. METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan dewasa muda anggota *fansclub Prillvers* Semarang. Sampel pada penelitian ini sebanyak 58 orang yang berusia 25-30 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple*

random sampling. Metode pengumpulan data menggunakan 2 skala yaitu skala kesepian dan skala interaksi parasosial. Skala kesepian disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan Weiss (Sonderby & Wagorner, 2013) antara lain: 1) kesepian emosional, 2) kesepian sosial. Skala interaksi parasosial menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Stever (2011) yaitu 1) *task attraction*, 2) *identification attraction*, 3) *romantic attraction*. Uji daya beda aitem menggunakan korelasi Product Moment dari Karl Person. Uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*. Metode analisis data dihitung dengan menggunakan bantuan program SPSS Versi 23.0.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas pada variabel interaksi parasosial menunjukkan hasil sebesar $KS-Z = 1,331$ dengan taraf signifikansi 0,058 maka dapat dikatakan data variabel interaksi parasosial adalah normal. Sedangkan untuk variabel kesepian mendapatkan nilai $KS-Z = 0,942$ dengan taraf signifikansi 0,337 berarti sebaran dari kesepian adalah normal.

Hasil uji linieritas antara variabel kesepian dengan variabel interaksi parasosial diperoleh koefisien Flinier 13,979 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel interaksi parasosial dengan variabel kesepian terdapat hubungan yang linier atau persamaan variabel membentuk garis lurus.

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan yang positif antara interaksi parasosial dengan kesepian pada perempuan dewasa muda anggota *fansclub Prillvers* di Semarang. Hasil perhitungan menunjukkan nilai korelasi $r_{xy} = 0,447$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil ini menyatakan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara kesepian dengan interaksi parasosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan interaksi parasosial pada perempuan dewasa muda anggota *fansclub Prillvers* Semarang. Hasil uji hipotesis dalam penelitian menunjukkan nilai korelasi $r_{xy} = 0,447$ dan F_{hitung} sebesar 13,979 dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil data tersebut menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesepian dan interaksi parasosial, maka dalam penelitian ini hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa hipotesis diterima. Hasil koefisien determinasi sebesar 0,200 maka sumbangan efektif variabel kesepian dengan interaksi parasosial sebesar 20%. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 80% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti tingkat pendidikan yang rendah, *self-esteem* rendah, jenis kelamin, perbedaan individu dalam berempati, serta kedekatan interpersonal (Hoffner, 2009).

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan norma hipotetik diketahui bahwa 27,85% subjek membentuk interaksi parasosial sangat tinggi, 60,65% membentuk interaksi parasosial tinggi, dan 11,50% subjek membentuk interaksi parasosial sedang. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Kategorisasi Skor Skala Interaksi Parasosial

Norma	Kategorisasi	Jumlah Subjek	Presentase
$54,4 < x \leq 64$	Sangat Tinggi	17	27,85%
$44,8 < x \leq 54,4$	Tinggi	37	60,65%
$35,2 < x \leq 44,8$	Sedang	7	11,50%
$25,6 < x \leq 35,2$	Rendah	0	0%
$16 < x \leq 25,6$	Sangat Rendah	0	0%
Total		61	100%

Kesepian dalam norma hipotetik diketahui bahwa 4,90% subjek memiliki rasa kesepian sangat tinggi, 32,80% subjek memiliki rasa kesepian tinggi, 44,26% subjek memiliki rasa kesepian sedang, dan 18,04% subjek memiliki rasa kesepian rendah. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.
Kategorisasi Skor Skala Kesepian.

Norma	Kategorisasi	Jumlah Subjek	Presentase
$68 < x \leq 80$	Sangat Tinggi	3	4,90%
$56 < x \leq 68$	Tinggi	20	32,80%
$44 < x \leq 56$	Sedang	27	44,26%
$32 < x \leq 44$	Rendah	11	18,04%
$32 < x \leq 20$	Sangat Rendah	0	0%
Total		61	100%

Hasil penelitian bahwa perempuan dewasa muda yang tergabung dalam anggota *fansclub* dengan tingkat kesepian tinggi dapat mempengaruhi tingkat interaksi parasosial seseorang. Hal ini didukung oleh pendapat (Levy, 2011) individu yang jarang keluar rumah biasanya kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi sosial sehingga cenderung membentuk interaksi parasosial. Interaksi parasosial sebagai salah satu perantara bagi individu yang kesepian untuk menjalin hubungan yang semu. Carr (2004) memaparkan bahwa apabila individu kurang dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya maka individu mengalami kegagalan dalam interaksi sosial.

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan studi pendahuluan pada proses wawancara. Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian mengalami kesepian dan menghabiskan waktu hanya dengan menonton televisi serta bermain sosial media untuk mencari informasi selebriti favorit sehingga memiliki hubungan dengan interaksi parasosial yang tinggi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa peralihan bentuk kesepian yang dilakukan individu dalam mengisi

kekosongan dengan cara menonton dan mencari informasi terkait selebriti favorit. Wahidah & Cynthia (2015) juga melakukan penelitian serupa bahwa ada hubungan positif antara kesepian dan interaksi parasosial. Kesepian berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi interaksi parasosial. Adanya perasaan kesepian yang dimiliki individu membuat individu menghabiskan waktu untuk menyenangkan diri sendiri dengan cara berbeda. Hal ini karena hubungan parasosial tidak memenuhi aspek emosional pada kesepian, tetapi menonton televisi efektif untuk mengisi kekosongan waktu. Selain itu, aspek sosial yang tidak terpenuhi pada individu karena kurangnya berinteraksi dengan lingkungan sekitar (McCourt & Fitzpatrick, 2011).

Individu cenderung lebih menyibukkan diri untuk selebriti favorit terkadang menjadi kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sejalan dengan pendapat Stever (2011) respon yang terbentuk individu terhadap selebriti favorit seolah nyata berada disekitar sehingga akan membentuk interaksi parasosial semakin kuat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kesepian dan interaksi parasosial pada perempuan dewasa muda anggota *fansclub Prillvers* di Semarang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kesepian maka diikuti tingkat interaksi parasosial yang tinggi pada perempuan dewasa muda anggota *fansclub*. Sebaliknya semakin rendah kesepian maka diikuti tingkat interaksi parasosial yang rendah pada perempuan dewasa muda anggota *fansclub*.

Peneliti mencoba untuk memberikan beberapa saran berdasarkan hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagi subjek penelitian

Bagi anggota *fansclub* apabila menyukai seorang selebriti secara berlebihan akan memberikan dampak kurang baik bagi diri sendiri, seperti membuang waktu, menguras tenaga, terlalu banyak berkhayal, dan mudah mengabaikan tugas penting. Adapun cara mengurangi interaksi parasosial dengan cara menyibukkan diri dengan hal yang lebih bermanfaat, tidak terlalu fokus pada kehidupan selebriti favorit, serta berkumpul dengan orang disekitar.

2. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti yang lain yang ingin meneliti dengan subjek ataupun tema yang serupa, sebaiknya menggunakan variabel psikologis yang lain seperti *self-esteem*, gaya kelekatan, konformitas, dan citra diri. Selain itu, peneliti selanjutnya lebih menambahkan kriteria-kriteria bagi subjek penelitian agar lebih spesifik.

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Bapak Ruseno Arjungsi, MA.Psi, selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA membantu kelancaran dan kemudahan dalam perijinan penelitian ini.
2. Ibu Luh Putu Shanti K, S.Psi., M.Psi selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk terus membimbing, memberikan saran, dukungan selama saya melakukan penelitian ini.
3. Abi terhebatku dan Umi terbaikku, pemilik kasih sepanjang masa, yang selalu dengan penuh kasih sayang dan kedisiplinan dalam mendidik saya sejak kecil serta selalu mendukung apapun yang terbaik untuk saya.
4. Mbak Yani, selaku ketua *Prillvers* Semarang yang telah memberi ijin dan membantu dalam proses pengambilan data.
5. Anggota *fansclub Prillvers* Semarang yang telah bersedia menjadi subjek penelitian oleh peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian.
6. Teman-teman seperjuangan bimbingan skripsi Bu Putu Squad yang telah saling menyemangati, mendukung, dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Hannan, Uca, Rani, Saka, Novi, Widia, Yulia, Syamira, yang selalu siap mendengar keluh kesah dan membantuku dalam keadaan apapun. Sampai tua ya kita.
8. Sahabat Fillah dan Tim RDRM, Intan, Sukma, Hanan, Inan, Syarif, Aza, Adi, Dodi, Kurnia, Fikri, Mbak Fitri, Mbak Nindya, Mas Nadhif, Mas Nugroho, Bu Putri, dan Bu Dinar yang selalu membantu, menghibur, dan memahami saat penelitian ini berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Carr, A. (2004). *Positive Psychology, The Science of Happiness and Human Strength*. New York: Brunner-Routledge.
- Cohen, J. (2004). Parasocial break-up from favorite television characters: The role of attachment styles and relationship intensity. *Journal of Social and Personal Relationships*, 21(2), 187–202.
- Dibble, J. L., Hartmann, T., & Rosaen, S. F. (2016). Parasocial Interaction and Parasocial Relationship: Conceptual Clarification and a Critical Assessment of Measures. *Human Communication Research*, 42(1), 21–44.
- Giles, D. C. (2009). The Unintended Effects of Parental Mediation of Television on Adolescents The Unintended Effects of Parental Mediation of Television on Adolescents, 37–41.
- Hoffner, C. (2009). Parasocial and Online Social Relationships. *The Handbook of Children, Media, and Development*, 309–333.
- Levy, M. R. (2011). Watching TV news as parasocial interaction. *Journal of Broadcasting*, 23(1), 69–80.
- Lou, L. L., Yan, Z., Nickerson, A., & McMorris, R. (2012). An Examination of the Reciprocal Relationship of Loneliness and Facebook Use among First-Year College Students. *Journal of Educational Computing Research*, 46(1), 105–117.

- Maltby, J., Houran, J., Lange, R., Ashe, D., & McCutcheon, L. E. (2002). Thou shalt worship no other gods - Unless they are celebrities: The relationship between celebrity worship and religious orientation. *Personality and Individual Differences*, 32(7), 1157–1172.
- McCourt, A., & Fitzpatrick, J. (2011). The role of personal characteristics and romantic characteristics in parasocial relationship: A Pilot Study. *Journal of Mundane Behavior*, 2 (1), 30–39.
- Schiappa, E., Gregg, P. B., & Hewes, D. E. (2005). The parasocial contact hypothesis. *Communication Monographs*, 72(1), 92–115.
- Sonderby, L. C., & Wagorner, B. (2013). Loneliness: An Intregative Approach, 3(1), 1–29.
- Stever, G. S. (2011). Fan Behavior and Lifespan Development Theory: Explaining Para-social and Social Attachment to Celebrities. *Journal of Adult Development*, 18(1), 1–7.
- Wahidah, F. N., & Cynthia, T. (2015). Hubungan Antara Kesepian dengan Perilaku Parasosial Pada Perempuan Dewasa Muda, 1–16. *naskah publikasi*. Universitas Gunadarma Depok.